

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter "Bundengan Preserver" menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov dengan struktur tiga tahap untuk menceritakan kisah pelestarian bundengan, alat musik tradisional khas Wonosobo. Pada tahap keseimbangan awal, bundengan diperkenalkan sebagai warisan budaya, kemudian memasuki fase ketidakseimbangan setelah meninggalnya Barnawi (tokoh kunci) yang menyebabkan bundengan mengalami krisis eksistensi selama tiga tahun. Tantangan bertambah ketika upaya Mulyani memperkenalkan bundengan kepada generasi muda melalui pendidikan terhambat oleh keterbatasan alat dan persaingan dengan hiburan modern yang lebih menarik bagi anak-anak.

Keseimbangan baru terbentuk melalui upaya dua tokoh. Buchori berhasil menemukan Munir (adik Barnawi) yang memiliki keahlian memainkan bundengan, dan mereka berkolaborasi untuk melestarikan alat musik tersebut, termasuk mengadaptasinya dengan musik modern. Sementara itu, Mulyani berhasil mengintegrasikan bundengan ke kurikulum sekolah, membuat buku, dan menggunakannya sebagai properti tari, dengan hasil positif ketika 75% murid memilih memainkan bundengan pada ujian sekolah.

Film ini menerapkan struktur dokumenter kontemporer dengan pendekatan hybrids, menggabungkan wawancara dan observasi lapangan. Struktur naratifnya mencakup intro (pengenalan bundengan), point of attack (kemunculan Munir), main body (eksplorasi krisis bundengan), wrap up (usaha pelestarian), dan exit sequence (bukti keberhasilan). Melalui peran tiga tokoh utama yaitu Buchori, Munir, dan Mulyani, berbagai upaya pelestarian dilakukan, dari pertunjukan kolaboratif hingga pendidikan di sekolah dan sanggar, yang berhasil membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap bundengan dan menyelamatkannya dari kepunahan.

5.2. Saran

Produksi film dokumenter "Bundengan Preserver" menghadapi beberapa kendala yang memerlukan adaptasi dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu disarankan pada penciptaan karya selanjutnya agar memperhatikan beberapa kendala dan mengikuti solusi dari produksi film dokumenter ini.

Keterbatasan peralatan teknis menjadi salah satu tantangan utama yang berhasil diatasi melalui kolaborasi dengan production house Sekitar Kita Kreativa milik Much Alvi, yang memberikan bantuan berupa peminjaman peralatan produksi sehingga meningkatkan kualitas teknis film.

Faktor cuaca di wilayah Wonosobo yang tidak dapat diprediksi juga menjadi tantangan, terutama saat pengambilan gambar di luar ruangan. Tim produksi mengantisipasi hal ini dengan menyiapkan rencana alternatif, seperti memindahkan lokasi pengambilan gambar dari hutan dengan latar belakang Gunung Sindoro dan Sumbing ke Telaga Menjer ketika hujan menyebabkan gunung tertutup kabut.

Kendala lain yang muncul dalam membuat alur cerita, kompleksitas narasi multitokoh bagaimana film menampilkan tiga tokoh utama (Buhori, Munir, dan Mulyani) dengan peran berbeda dalam pelestarian bundengan, yang berpotensi membuat alur cerita terpecah atau tidak kohesif, penulis bertanggung jawab dalam tahap ini sebagai *scripwriter* mencoba menggunakan struktur naratif Todorov (keseimbangan, ketidakseimbangan, dan keseimbangan baru) untuk menyatukan ke tiga tokoh dalam satu narasi besar tentang pelestarian bundengan, memperhatikan transisi antar tokoh mengalir dengan memberikan kait cerita yang menghubungkan peran masing-masing.